

BAB II
ETIKA EKOLOGI DALAM PANDANGAN ISLAM
(IBRAHIM ABDUL MATIN)

A. Biografi Ibrahim Abdul Matin

Selama sepuluh tahun terakhir, ada tokoh muslim yang telah lantang menyuarakan semangat untuk mengubah cara hidup yang berbasis keadilan, bagi bumi dan manusia. Ibrahim adalah seorang tokoh yang memiliki sejarah panjang dalam bidang kebijakan lingkungan dan memiliki keahlian di sektor publik, swasta, dan sipil dalam berbagai bidang, termasuk keberlanjutan teknologi, keterlibatan masyarakat, olahraga dan media baru.

Ibrahim Abdul Matin merupakan muslim yang lahir pada tahun 1977 di New York, AS. Dia sebagai anak kedua dari keluarga mualaf yang menghadapi pelbagai rintangan di saat mengembangkan identitas keberagamaannya. Keberagaman kelompok muslim di Amerika meliputi perbedaan budaya dan tradisi yang diupayakan serta diperdebatkan dalam hal beribadah kepada Tuhan, melayani manusia dan menjaga alam ini.⁵⁴

Pada saat masih kecil, Ibrahim pergi dari Brooklyn ke Sydney, sebuah kota kecil di New York. Setelah itu, pada saat remaja ia ke kota industri Troy, New York. Dimana dia menyaksikan gerakan seni budaya di komunitas kulit hitam, diskriminasi dan tindak kriminalitas yang terjadi di kota kecil tradisional Amerika Serikat. Ibrahim menghadapi hal tersebut dengan menjadi seorang pembaca yang haus akan pengetahuan dan menjadi atlet yang ulung. Dengan menjadi atlet inilah Ibrahim

⁵⁴ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan), *Greendeeen (Inspirasi Islam dalam Menjaga dan mengelola Alam)*, (Jakarta: zaman, 2012). hlm. 314.

mendapatkan beasiswa penuh dari University of Rhode Island. Selain menjadi mahasiswa teladan, ia juga aktif dalam organisasi politik dan penyair. Selama masa studi perkuliahan, Ibrahim mulai paham akan kebutuhan aksi sipil tentang kelestarian alam untuk melindungi bumi ini. Hingga pada tahun 1999, ia lulus dan memiliki dua keinginan, yaitu menerbitkan buku dan mengubah dunia.⁵⁵

Ibrahim memulai rencana “mengubah dunia” bergabung dengan *Corporate Accountability International* di Boston, ia bekerjasama untuk memboikot perusahaan *Kraft foods* (makanan kraf), yang kemudian dimiliki oleh Philip Morris setelah aksi tersebut. Ibrahim bersama teman-temannya di Boston juga mendirikan Urban Griots, atau sebuah perkumpulan para penyair di *Lucy Parsons Center*. Mereka menjadikan tempat tersebut untuk menggelar sesi pendidikan politik dan mendiskusikan tentang tradisi dan puisi. Kemudian Ibrahim mulai bekerja di Pelabuhan Boston, bergabung dengan *Outward Bound* dalam *Thompson Island*, sebagai pemimpin program untuk kaum muda agar selalu siap menghadapi tantangan. Ibrahim menumbuhkan pemahaman kepada mereka melalui pengalaman pribadinya yang hidup di hutan belantara.

Perjalanan Ibrahim saat kembali ke New York adalah membantu dalam menciptakan basis data nasional dari para aktivis muda, yang disebut *The Future 500* dirilis pada tahun 2002, dan edisi cetak lain dirilis secara *online* yang kemudian dirilis ulang sebagai *The Future 5000*. Ibrahim kemudian menduduki posisi sebagai direktur program kaum muda di *Prospect Park Alliance*. Di tempat tersebut, Ibrahim mengajarkan murid-murid SMP dan SMU untuk memahami bagaimana perilaku

⁵⁵ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 315.

manusia bisa merugikan atau menguntungkan bagi bumi ini. Dalam peranan ini, Ibrahim termasuk turut dalam membangun *Brookly Academy of Science and The Environment* (Akademi Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Brookly).⁵⁶

Pada tahun 2004 Ibrahim memutuskan keluar dari *Prospect Park Alliance* dan pindah ke California untuk bekerja di *Movement Strategy Center* (sebuah organisasi riset yang didanai oleh pemerintah atau “*think tank*”, yang fokus pada pembangunan gerakan keadilan sosial). Ibrahim mempelajari tentang seluk-beluk upaya pembangunan gerakan, pencairan dana dan manajemen organisasi. Disana ia memadukan pengorganisasian pemuda dan teknologi. Selain itu, Ibrahim mendapatkan kesempatan emas untuk belajar dikelas perdana Zaytuna College dengan materi bahasa Arab. Dari sini ia dapat mengembangkan minatnya dalam penguatan agama hijau-nya.

Ibrahim diterima di program bergengsi *National Urban Fellow* dan memegang gelar dari Baruch College dalam bidang administrasi publik. Dan dalam waktu yang bersamaan ia memperoleh beasiswa dari *Green For All*, suatu organisasi yang berkomitmen memajukan Amerika melalui ekonomi yang bersih atau ramah lingkungan. Ibrahim berjasa dalam mengatur Hari Aksi Nasional *Green For All* yang menyerukan “*Green Jobs Now*”. Pada hari itu, lebih dari lima puluh ribu orang Amerika dari tujuh ratus lebih komunitas berkumpul untuk menyuarakan dukungan mereka terhadap ekonomi hijau dan pekerjaan hijau.⁵⁷

⁵⁶ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 316.

⁵⁷ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 317.

Ibrahim tinggal di New York dan bekerja sebagai konsultan diberbagai organisasi, termasuk *Green City Force* dan *Inner-City muslim Action Network* (IMAN). Di setiap organisasi ini, ia menekankan betapa pentingnya keberadaan kaum muda, iman, dan lingkungan untuk membangun gerakan keadilan sosial yang kokoh. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukannya, ia tumbuh menjadi seorang pemimpin antar-iman. Karya Ibrahim yang paling fenomenal ialah, buku yang berjudul *Green Deen: Apa yang Islam Ajarkan Tentang Melindungi Planet*. Mengeksplorasi dan bagaimana iman dan lingkungan saling bersinggungan. Karyanya mengenai keimanan dan lingkungan dapat ditemui diberbagai majalah, seperti *Common Ground*, *Color Lines*, *Wire Tap*, *Left Turn*, and *Elan*.

Ibrahim sering mendapatkan permintaan sebagai pembicara di berbagai organisasi muslim, kelompok antar iman, universitas, dan para pecinta lingkungan. Selain itu, ia juga menjadi pembicara untuk Kantor Agamawan Yale University dan tempat magang antariman “Farm the Land, Grow the Spirit” di Stony Point, New York. Ia juga mengajarkan kepada para pemimpin agama tentang Islam dan lingkungan.⁵⁸

Saat ini, Ibrahim memanfaatkan seluruh kemampuannya untuk mengajar kaum muda tentang gerakan dan pengetahuan lingkungan. Selain itu, ia adalah penasihat kebijakan di kantor walikota Michael Bloomberg. Ia fokus pada masalah perencanaan dan kelestarian jangka panjang. Ibrahim dan istrinya tinggal di Brooklyn

⁵⁸ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 318.

Heights, mereka memiliki kebun perkotaan yang kecil dan ditanami tumbuhan herbal dan bawang.⁵⁹

B. Agama Hijau (*Green deen*) Ibrahim Abdul Matin

1. Pengertian Agama Hijau (*Green deen*)

Green deen adalah salah satu tawaran dari perspektif Islam yang menunjukkan keterkaitan antara agama (Islam) dan alam. Tawaran ini dipelopori oleh Ibrahim Abdul Matin dalam bukunya yang berjudul “*Green deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*”. Sebagai cendekiawan muslim dan pemerhati lingkungan, ia menemukan bahwa ada banyak tradisi dan nilai-nilai Islam yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik kepada alam.

Pengertian *Green deen* secara bahasa tersusun dari dua kata, yakni “green” dan “deen” atau “al-din”. Kata “green” dalam bahasa Inggris, berarti “hijau”. Warna hijau sering diidentikkan pada sesuatu yang alami, seperti tanaman, alam, kesegaran, ketenangan, dan sebagainya. Prinsip hijau disini diartikan sebagai komitmen terhadap alam, dengan meningkatkan efektivitas kegiatan-kegiatan tanpa membahayakan lingkungan. Sedangkan kata “deen” atau “al-din” jika diartikan akan memunculkan kata lain dengan arti yang berbeda-beda, meskipun tampaknya bertentangan antara satu sama lain, tetapi jika ditelaah lebih dalam akan terlihat makna kata yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

⁵⁹ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 318.

Kata din diartikan sebagai agama, keyakinan, ajaran, kepercayaan, atau jalan. Adapun Islam sebagai agama mengartikan Deen adalah “kebiasaan” atau “aturan” yang mengatur kehidupan seseorang dalam segala aspeknya, baik keyakinan, pemikiran, akhlak dan perbuatan. Selain itu, kata din berasal dari kata “dana” yang juga memiliki beragam makna, diantaranya cara atau adat istiadat, peraturan, undang-undang, taat atau patuh, pembalasan, menunggalkan ketuhanan, perhitungan, hari kiamat, dan nasehat.⁶⁰

Dengan demikian kata “din” dapat diartikan sebagai agama, sebagaimana agama Islam memiliki peraturan (undang-undang) yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para nabi dan rasul-Nya untuk ditaati dan dipatuhi, dengan tujuan memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian.⁶¹ Dari sini dapat dipahami, bahwa din tidak hanya sekedar kepercayaan atau keyakinan, melainkan adanya tanggungjawab sebagai umat Islam terhadap aturan-aturan yang ada untuk mengatur individu secara tertib dan teratur dalam kehidupan, serta dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya, agama tidak hanya terbatas pada tanda-tanda hubungan dengan yang kudus atau yang gaib. Dalam konteks Islam, Agama mengacu pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal antara manusia dengan semua makhluk.

Pengertian agama hijau atau green deen yang dirumuskan oleh Ibrahim Abdul Matin diartikan sebagai jalan spiritual sekaligus jalan ilmiah. Masih banyak yang belum mengetahui bahwa ajaran Islam memiliki keserasian

⁶⁰ Tim Dosen PAI UNY, *Din Al-Islam*, (UIN Yogyakarta, 2002). hlm. 12.

⁶¹ *Ibid.* hlm. 12.

dengan sains atau ilmu pengetahuan, bukan bertentangan. Melalui Nabi Muhammad SAW dan wahyu berupa kitab suci al-Qur'an yang diturunkan Allah, dengan jelas mengatakan dalam salah satu perintahNya, bahwa manusia memiliki tanggungjawab untuk menjaga bumi dari bahaya. Dari sini terlihat bahwa selain ketaatan kepada perintah Allah SWT sebagai hamba dalam urusan ibadah, juga merupakan keharusan manusia untuk menjaga bumi ini dari segi keilmuan. Karena, jika tidak menjaga bumi, maka bumi akan mengalami kerusakan yang diakibatkan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, misalnya ilmu pengetahuan teknologi, yang telah banyak menunjukkan dampak-dampak negatif bagi kehidupan manusia dan krisis ekologi. Ini sebagai perintah bagi masyarakat baik secara spiritual maupun ilmiah, untuk lebih memperhatikan lingkungan dan kritis terhadap masalah-masalah ekologi. Begitu pula, ditegaskan dalam al-Qur'an, bahwa manusia memiliki kekuatan dan pengaruh yang kuat atas segala sesuatu yang diciptakan Allah, kendati demikian, Allah memberikan pengetahuan dan petunjuk tentang cara terbaik menggunakan kekuatan tersebut dalam merawat dan melindungi bumi ini agar tetap terjaga dan lestari.⁶²

Ibrahim Abdul Matin menyatakan bahwa melalui sains kita bisa belajar lebih banyak tentang mengenal ciptaan Allah SWT dan bagaimana cara terbaik untuk merawat bumi. Ilmu pengetahuan (sains) juga tertulis dalam ayat-ayat al-Qur'an, seperti gambaran pertemuan dua laut dengan air yang tidak bercampur, juga menerangkan proses perkembangan janin di dalam

⁶² Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 23.

rahim, dan sebagainya. Hal ini menjadi bukti, bahwasanya Islam menghargai nilai-nilai menjaga alam dan lingkungan baik di darat maupun di laut, yang secara tidak langsung menjadikan manusia akan lebih dekat mengenal Allah SWT.⁶³

Perlu diketahui, green deen ini tidak hanya menasar Islam saja, melainkan juga pada agama lain, karena agama-agama dunia, khususnya di Indonesia, seperti Kristen, Katolik, Budha, Hindhu, Konghucu disebut din (agama), sama halnya Islam adalah din (agama). Oleh karena itu, green deen harus digunakan oleh semua umat beragama untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan bumi ini. Dengan ini green deen memberikan motivasi atau kesadaran bagi khalayak umum untuk mengaktualisasikan gerakan agama hijau.

2. Enam Prinsip Agama Hijau Ibrahim Abdul Matin

Latar belakang munculnya ide tentang agama hijau ini bermula dari pengalaman Ibrahim yang diajak berlibur ke Bear Mountain sebelah utara New York, oleh ayahnya. Disaat shalat Asar tiba, ia diajak shalat oleh ayahnya di sebidang tanah kecil yang sudah dibersihkan dari ranting dan dedaunan. Dari situlah Ibrahim berpikir, apakah shalat bisa dilakukan dimana saja tanpa di rumah ataupun di masjid. Hingga pada akhirnya ia diberitahu ayahnya tentang satu hadis Nabi Muhammad yang berbunyi : “Dimanapun kamu

⁶³ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 23.

berada saat shalat tiba, kerjakanlah shalat, sebab bumi ini adalah masjid.” Maka, momen itu yang mengubah cara pandang Ibrahim terhadap bumi ini.⁶⁴

Konsep *green deen* (agama hijau) bagi Ibrahim Abdul Matin adalah agama yang mewajibkan umatnya mengamalkan ajaran Islam dengan titik penekanan pada hubungan integral antara persoalan spiritual dan interaksi antar sesama (alam semesta). Islam memiliki prinsip etika yang harus dipahami dan dipraktekkan jika ingin hidup sesuai dengan prinsip agama hijau. Adapun prinsip-prinsip etis ini, terdiri dari 6 prinsip yang mampu dijadikan pedoman untuk menerapkan ajaran Islam sekaligus menjaga alam, diantaranya sebagai berikut:

a. Keesaan Tuhan dan Ciptaan-Nya (tauhid)

Prinsip pertama bagi seorang muslim ialah memahami bahwa semua yang ada merupakan dari Allah. Allah adalah sang Maha Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu (*understanding the oneness of God and his creation*). Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah (Q.S. al-Hadid [57]:3):

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Secara harfiah, *tauhid* berarti mengesakan Allah sekaligus membedakan dari makhluk-makhluk-Nya. *Tauhid* sebagai titik

⁶⁴ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 21.

sentral dari iman seorang muslim, oleh karena itu setiap tindakan sebagai muslim harus selalu tegak lurus kepada Allah SWT. Namun, disamping mengakui keesaan-Nya, sebagai muslim perlu juga mempercayai sifat-sifat kesempurnaan-Nya, yang Maha Kuasa dan tidak memiliki sekutu bagi-Nya.⁶⁵ Karena Allah menolak secara tegas segala bentuk mempersekutukan Allah (musyrik) dengan yang lain.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, barang siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S. an-Nisa [4]:48).

Ismail Raji Al-Faruqi mengartikan *tauhid* secara singkat, yakni, “tidak ada Tuhan selain Allah”, dari ungkapan sederhana ini menunjukkan bahwa Allah memang satu (Esa) yang dibuktikan kepada hamba-Nya yang meyakini bahwa Allah itu Esa melalui wahyu yang diturunkan-Nya, yakni keimanan.⁶⁶

Ibrahim Abdul Matin menganalogikan prinsip keesaan dengan mengaitkan tentang kemajuan teknologi saat ini yang

⁶⁵ Tim Dosen PAI UNY, *Din Al-Islam*. hlm. 41.

⁶⁶ Eva Sumasniar, Alfi Julizun Azwar, dan Yen Fikri Rani, “Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (31 Desember 2020): hlm. 171.

memungkinkan manusia untuk melihat partikel-partikel penyusun atom (proton, neutron, elektron) yang dianggap hanya seperti kilatan cahaya. Bahkan jika kita melihat objek yang paling jauh (quasar) di alam semesta, maka objek tersebut juga terlihat seperti kilatan kecil cahaya. Dengan adanya fenomena ini menjadikan Ibrahim, melihat ungkapan keesaan Allah SWT dan ciptaan-Nya, dimana pada tataran dasar, spiritual, dan ilmiah semuanya mengandung hal yang sama, yakni cahaya. Alam semesta ini bersinar dengan kelestarian. Agama hijau memahami dan menganggap perlu untuk mengikuti tanda-tanda yang menunjukkan hubungan ini.⁶⁷

Dengan demikian iktikad ini harus dihayati, baik dalam niat, amal, maupun dalam maksud dan tujuan. Oleh karenanya, Ilmu tentang tauhid menjadikan manusia bertanggung jawab, sebab ilmu yang diperolehnya memiliki kerangka yang dapat dipercaya. Juga dengan wawasan tauhid, manusia secara praktis dapat melaksanakan disiplin hukum dari Allah SWT. Sehingga manusia bekerja dengan tujuan mencapai pemenuhan garis-garis fitrah yang telah dibentuk oleh Allah.⁶⁸

b. Melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan dimanapun berada

⁶⁷ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan), *Greendeeen (Inspirasi Islam dalam Menjaga dan mengelola Alam)*, (Jakarta: zaman, 2012). hlm. 26.

⁶⁸ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005). hlm. 20.

Menjalani *green deen* dari prinsip kedua ini berarti melihat segala sesuatu di bumi ini sebagai tanda (ayat) keberadaan dan kebesaran Allah SWT, baik secara lahir maupun batin. Artinya dengan adanya benda-benda di langit, alam semesta, struktur-struktur di dalam dan di luar kehidupan manusia merupakan bukti tanda-tanda keberadaan, kekuasaan dan kebesaran-Nya. Hanya saja kita sebagai manusia perlu untuk merenungi dan memperluas sudut pandang kita untuk melihat segala sesuatu dan memahami bukti yang tak bisa terbantahkan. Misalnya saat kita berjalan menyusuri alam, kita dapat melihat tanda-tanda seperti pepohonan, angin, burung, dan ombak laut. Dengan merenungkan tanda-tanda ini, kita dapat belajar lebih banyak tentang diri kita sendiri dan realitas keterhubungan hal-hal yang menjadi inti pesan Islam.⁶⁹

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ

بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalunya.” (Q.S. ar-Rum [30] 24).

⁶⁹ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan), *Greendeeen (Inspirasi Islam dalam Menjaga dan mengelola Alam)*, (Jakarta: zaman, 2012). hlm. 23.

Dari ayat di atas, ada frasa yang memberitahukan kita sebagai manusia untuk selalu melatih akal pikiran dan jiwa kita agar bisa menyerap dan memahami fakta bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar kita merupakan pesan atau tanda Ketuhanan. Frasa ini cukup sering diulang-ulang dalam beberapa ayat al-Qur'an, karena sifat dasar dari pada manusia ialah lalai akan fakta-fakta tersebut.

Dapat dipraktikkan ketika membaca al-Qur'an, kita bisa menganggap diri kita sedang berjalan-jalan meneguhkan eksistensi kita di muka bumi. Karena di dalam al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang struktur keberadaan kehidupan baik di darat maupun di laut. Saat kita berdiri di puncak gunung, tepi pantai lautan, atau menyaksikan proses terbit dan terbenamnya matahari, kita akan merasa takjub akan tanda-tanda Allah yang terbentang di hadapan kita.

Ibrahim menyatakan bahwa: “pengalaman-pengalam seperti ini bisa membuat kita takjub. Semakin kita merenungkannya, semakin kita takjub dan terenyak menyadari bahwa sesungguhnya kita merupakan bagian dari keindahan yang sangat menganggumkan.”⁷⁰

c. Menjadi (khalifah) penjaga di bumi

⁷⁰ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 27.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. al-Isra’ [17]: 70).

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan dan dijadikan sebagai wakil Allah (*khalifah*) di muka bumi ini, dengan dibekali kemampuan-kemampuan yang meliputi *free will* (keinginan hidup bebas), *responsibility* (tanggung jawab), *‘adl* (adil) dan *manager* (kemampuan manajerial). Dengan demikian, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang paling baik dan mulia, karena manusia diberikan akal dan kecerdasan, yang mana berbeda dengan makhluk Allah yang lain (malaikat, jin, binatang, tumbuhan dan seluruh alam semesta).

Allah menciptakan manusia dari tanah liat yang dikumpulkan yang kemudian ditiupkan kepadanya ruh ilahi, atau disebut *fitrah*, “saripati Allah”.⁷¹ Manusia akan kembali kepada-Nya berdasarkan batas ujung usia yang telah ditetapkan oleh-Nya. Namun, sebagai manusia, kita dapat memilih bagaimana kita meninggalkan dunia

⁷¹ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 29.

ini menjadi tempat yang lebih baik daripada tempat kita dilahirkan dan tinggal di dalamnya, atau malah sebaliknya.

Manusia sebagai *khalifah* memiliki tugas untuk menjaga bumi dan menjadikan tempat yang lebih baik, karena tanah merupakan saripati diri kita, oleh karenanya kita bertanggung jawab dalam pemeliharaan, tata kelola, pendayagunaan, dan distribusi sumber kekayaan alam secara baik, semua yang terkandung di dalamnya dilakukan dengan cara tidak merusak keseimbangan alam, seperti yang terdapat dalam firman-Nya.

وَأَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qassas [28]:77).

Bagi ibrahim kita (manusia) memiliki karunia yang sangat berlimpah dan kita memiliki keterkaitan yang erat dengan Sang Maha Pencipta. Begitu pula ditegaskan oleh Quraish Shihab, bahwa hubungan antara manusia dan alam maupun hubungan manusia dengan sesamanya, bukanlah hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau tuan dan hamba, melainkan ketundukan kepada Allah SWT, sebab kemampuan manusia untuk memerintah

bukanlah hasil dari pada kekuasaanya, tetapi karena rahmat dari Allah SWT.⁷²

Lantas yang menjadi pertanyaannya, apakah kita akan mengelola alam tersebut dengan laku yang adil dan menghormati sesuai perjanjian kita dengan Allah untuk selalu menjaganya? Atau kita malah mengkhianati amanat tersebut dengan memperlakukan alam secara tidak adil?⁷³ Dari pertanyaan tersebut, manusia harus mengingat bahwasannya memiliki kedudukan sebagai *khalifah*, maka manusia harus bertanggung jawab atas semua yang diterimannya sebagai amanat dari Allah.

d. Menjaga amanah Tuhan

Berbicara mengenai konsep amanah dari Allah di bumi, menarik untuk ditelaah bahwa seorang *khalifah* bukanlah sekedar hak istimewa, melainkan sebuah keyakinan yang harus dipenuhi secara baik dengan sikap bertanggung jawab terhadap alam. Dalam artian, bumi ini merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada manusia selaku *khalifah* dengan tugas membangun dan menjaganya.⁷⁴ Kepercayaan ini merupakan janji manusia kepadanya untuk melindungi bumi. Adapun untuk mewujudkannya kita telah dianugerahi kemampuan berbicara, pengetahuan dan

⁷² Dr. M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996. hlm. 175.

⁷³ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 29.

⁷⁴ Ridho Andini. "Rekonstruksi Makna Khalīfatullāh fī al-Ardh dalam al-Qur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik". *Mau'izhah*, Vol. XI, No. 2 Juli-Desember 2021. hlm. 24.

kebebasan untuk membuat keputusan. Kepercayaan itu yang menjadikan kita bertanggung jawab atas semua anugerah tersebut; Kita bisa berkerja sama dengan alam atau tidak. Kita bisa memilih terilhami atau terbebani dengan kepercayaan dari Allah. Apapun pilihannya semua akan dimintai pertanggung jawaban oleh-Nya.⁷⁵

Sebagian manusia bersedia menerima kepercayaan dari Allah dan menjalankan perannya sebagai penjaga bumi, namun sebagian yang lain malah menyalahgunakan perannya tersebut. Dengan berpikir seolah hanya manusia saja yang bisa melakukan apapun atas dirinya dan bumi ini, tanpa mempertimbangkan bahwa ada konsekuensi untuk segala tindakan yang mereka lakukan.

Menurut Ibrahim Abdul Matin, “Islam mengajarkan bahwa bumi adalah tempat yang suci. Ketika kita memaksakan kehendak atas bumi, berarti kita telah merugikan dan mengotori bumi.”⁷⁶

Kepercayaan ada bukan menjadi izin untuk menjarah, menghancurkan atau mengonsumsi alam tanpa memberinya keadilan. Justru kepercayaan yang diberikan Allah agar kita memuji kepada-Nya, mengabdikan kepada-Nya, dan saling menjaga satu sama lain. Karena sesungguhnya kepemilikan manusia hanya bersifat sementara (titipan) yang pada suatu saat akan diminta dan kembali kepada pemiliknya, Allah SWT.

⁷⁵ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 30.

⁷⁶ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 30.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.” (Q.S. Ali. ‘Imran [3]: 109).

e. Berjuang menegakkan keadilan (‘*adl*)

Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk berbuat kebaikan, namun tidak hanya kebaikan mengabdikan kepada Allah (*hablum minallah*), melainkan juga harus berbuat baik terhadap sesama manusia (*hablum minannas*) dan kepada alam (*hablum minal alam*). Dengan demikian, ‘*adl* diartikan sejajar, yang bermakna selaras atau berdampingan dan sederajat.⁷⁷

Ketika hendak memanfaatkan alam, maka manusia harus memperhatikan prinsip keadilan (‘*adl*). Manusia harus menerima peran sebagai pelindung bumi ini dari berbagai tindakan dari perilaku yang merugikan dan merusak. Namun, yang kita lihat dari sekian lama, alam justru menjadi sasaran eksploitasi oleh sebagian besar manusia yang mengejar kepentingan pribadi ataupun keuntungan material.

Seringkali orang yang hidup tanpa memiliki kekuasaan politik dan ekonomi merasakan dampak negatif yang dihasilkan oleh mereka yang berkuasa. Salah satu faktor ketidakadilan yang terjadi

⁷⁷ M. Rizal Fachruddin Eka Putra, Skripsi. *Aktualisasi Konsep Greendeen Ibrahim Abdul Matin dalam Mewujudkan Islam Ramah Lingkungan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. hlm. 55.

ialah adanya program ekonomi yang harus dikejar demi memenuhi target permintaan pasar dan memperbanyak barang.

Agama hijau yang didasari atas keadilan menyadari bahwa manusia dapat merusak dan menghancurkan bumi. Sebagaimana telah disinggung di dalam firman Allah Q.S. ar-Rum [30]: 41).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Cendekiawan muslim kelahiran Amerika, Imam Zaid Shakir mengungkapkan, “para mufasir awal menyebutkan bahwa di antara kerusakan yang dimaksud dalam ayat di atas meliputi kekeringan, kurangnya hasil laut dan makna lain yang berkaitan dengan fungsi ekologis.”⁷⁸

Jika saja manusia meyakini bahwa semua yang ada di bumi ini saling berhubungan dan mengetahui bahwa setiap apa yang manusia perbuat dapat mempengaruhi sistem lingkungan di bumi. Niscaya, manusia tidak akan melakukan tindakan yang merusak dan merugikan manusia dan alam semesta. Dengan demikian pula, cara pandangan ini dapat membantu manusia untuk menghayati dan menjalankan prinsip keadilan. Seperti menjalankan sistem perekonomian serta menjalani gaya hidup yang adil dan bersyukur,

⁷⁸ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 32.

bukan malah bertindak berdasarkan atas desakan hasrat pribadi dan kepentingan material, melainkan didasari pada keyakinan bahwa setiap orang memiliki hak, kesempatan, dan kewajiban yang sama kaitannya dengan sumber kekayaan alam.⁷⁹

Dengan menggabungkan konsep *tauhid*, *khalifah*, dan *amanat* dengan konsep keadilan, maka akan melahirkan konsep etika ekologi yang komprehensif dari perspektif al-Qur'an. Suatu konsep etika yang memuat penghargaan sangat tinggi terhadap alam, yaitu pengakuan terhadap kesatuan ciptaan dan persaudaraan semua makhluk.⁸⁰

f. Hidup selaras dengan alam (*mizan*)

Segala sesuatu diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang seimbang dan sempurna (*Mizan*). Segala tatanan hukum yang telah disusun dalam Islam bertujuan untuk menjaga keseimbangan yang diciptakan oleh Allah. Seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

⁷⁹ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan). hlm. 32.

⁸⁰ Mustolikh Mustolikh dkk., "Bencana Alam dan Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 6 (28 Juli 2022). hlm. 174.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا

تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِالْأَنَامِ

Artinya: “Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya).” (Q.S. ar-Rahman [55]: 3-10).

Dari ayat di atas menunjukkan dan membuktikan bahwa kekuasaan Allah yang menciptakan manusia untuk tinggal di alam ini. Allah yang menciptakan benda-benda langit seperti bintang, bulan, matahari ataupun planet-planet dengan menempatkannya pada orbit yang tepat dan teratur. Allah yang menciptakan suatu gaya gravitasi untuk menjaga segala sesuatu berada pada tempatnya di bumi. Allah juga yang menciptakan dan menumbuhkan tanaman dan hal-hal lain untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Namun, al-Qur’an kembali menyebutkan frasa yaitu “untuk orang-orang yang berpikir”. Ini

menunjukkan bahwa merenungi dan berpikir demi menjaga keseimbangan adalah tanda keutamaan sebagai manusia.⁸¹

Dengan demikian bahwa aktivitas moral etika tidak hanya mengacu pada hubungan manusia, tetapi juga pada alam. Jadi, hak asasi manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti dapat merusak atau bahkan menghancurkan keseimbangan ekologisnya, karena Allah telah menciptakan dengan sangat indah dan sempurna.

Oleh karena itu, keseimbangan ini harus dijaga agar tidak rusak. Ketika satu kompone rusak, maka gangguan negatif akan terjadi pada kehidupan di bumi yang saling terhubung dan komponen lainnya akan terpengaruhi. Manusia sebagai faktor utama dalam suatu perubahan dan kerusakan alam atau bahkan segala sesuatu yang terjadi pada alam adalah tanggung jawab manusia.

Enam prinsip di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an mengajarkan manusia kecintaan yang mendalam terhadap alam; mencintai alam berarti mencintai diri sendiri dan Sang Pencipta. Selain itu, al-Qur'an membuktikan bahwa jalan ruhani dan ilmu pengetahuan (sains) adalah sejalan. Dan keenam prinsip di atas

⁸¹ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan), *Greendeeen (Inspirasi Islam dalam Menjaga dan mengelola Alam)*, (Jakarta: zaman, 2012). hlm. 34.

merupakan etika ekologi yang berdasarkan pada al-Qur'an sehingga dapat menjadi dasar pencegahan krisis ekologi.

Semua prinsip *green deen* dapat diimplementasikan dalam bentuk etika praktis dan dijadikan landasan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun etika praktis tersebut, diantaranya: kesederhanaan, kepedulian antar sesama manusia dan non-manusia, kearifan dalam menggunakan sumber daya alam, mengurangi pemborosan dan polusi, mengurangi penggunaan energi yang tidak dapat diperbaharui (minyak, batu bara dan gas), beralih kepada energi surya dan angin, serta seruan untuk mengkonsumsi makanan organik (*organic food*) sesuai dengan standar kehalalan.⁸²

C. *Green Deen* sebagai Tanggapan Perilaku Konsumtif

Gerakan agama hijau merupakan pilihan yang tepat untuk mengamalkan syariat Islam seraya mengakui keterkaitan antara iman dan lingkungan. Namun, zaman modern saat ini, muncul doktrin dimana “benda-benda” mampu memberi kita suatu nilai, maksudnya keberadaan diri kita akan ditentukan oleh benda-benda, sedangkan aspek kesejahteraan lainnya, seperti kemajuan budaya, spiritual, dan estetika tidak diperhatikan.

Menurut Fransisca Lestarina dan Suyasa, perilaku konsumsi yang berlebihan adalah tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan, melainkan untuk pemenuhan keinginan yang terjadi secara berlebihan, sehingga terjadi

⁸² Dadang Aji Permana, “Etika Ekologi Panenteisme Islam,” vol. 1 No. 1 (Yogyakarta, 2016), 108.

pemborosan.⁸³ Perilaku konsumsi seringkali hanya didorong oleh keserakahan sehingga manusia membeli barang tanpa mempertimbangkan manfaatnya. Manusia banyak tenggelam dalam perilaku yang konsumtif, dengan banyak membeli hal-hal yang seharusnya tidak perlu untuk dibeli. Padahal benda-benda tidak dapat membentuk diri kita. Justru semakin banyak kita mengkonsumsi, maka semakin banyak sampah dan limbah yang akan menggunung hingga menyebabkan bahaya di tanah, udara, air dan bahkan tubuh manusia serta makhluk lainnya.

Konsumsi dalam skala besar, misalnya membeli makanan secara berlebihan sehingga harus membuang makanan tersebut yang kemudian menyebabkan *food waste*. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), di Indonesia total sampah yang dicapai adalah 22.360 juta ton per tahun 2022, jumlah tersebut diambil dari 213 Kabupaten/ Kota. Dari jumlah tersebut jumlah sisa makanan menempati jumlah paling banyak, yakni 41.4%. Jumlah ini lebih besar dari pada jenis sampah lainnya, seperti sampah plastik 18.6%, sampah kayu atau ranting dan daun 13.2%, sampah kertas atau karton 10.9%, sampah logam 3%, sampah kain 2.6%, sampah kaca 2%, sampah karet atau kulit 2%, dan 6.4% sampah lain-lainnya.⁸⁴

Sektor penyumbang sampah sisa makanan berasal dari 38% rumah tangga, 22.8% pasar tradisional, 20.3% pusat perniagaan, dan 6.1% fasilitas publik, seperti

⁸³ Eva Sumasniar, Alfi Julizun Azwar, dan Yen Fikri Rani, "Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 21, No. 2 (31 Desember 2020): hlm. 138.

⁸⁴ Direktorat Penanganan Sampah, *Limbah dan B3, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional: SIPSN*, Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Jakarta. <https://sipsn.menlhk.go.id/>.

sekolah, rumah sakit, kantor dan hotel.⁸⁵ Dengan ini membuat Indonesia berusaha untuk menangani jumlah sampah sisa makanan sebesar 30% dan menargetkan sampai 70% penanganan sampah makanan pada tahun 2025.⁸⁶

Dampak dari adanya sampah sisa makanan selain kerugian ekonomi yang mana untuk dijadikan kembali dalam menghasilkan makanan, seperti untuk bahan baku makanan, energi, air dan sebagainya. Sampah ini juga sangat berbahaya bagi lingkungan dan seluruh makhluk, diantaranya pencemaran lingkungan, dimana sampah sisa pangan pada akhirnya akan membusuk dan menghasilkan gas metana, gas rumah kaca dan juga dapat menyebabkan pencemaran air dan tanah. Selain itu, membuang sisa pangan akan menarik hewan liar dengan populasi yang besar, hal ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan berakibat pada kerusakan habitat alam.

Jumlah sisa makanan mencerminkan masalah dalam pola konsumsi masyarakat. Dalam artian masyarakat menunjukkan ketidakefisien dan kurangnya kesadaran akan nilai makanan yang sesuai dengan kebutuhan, menyimpan dan menggunakan sisa makanan dengan bijaksana, serta mendukung kebijakan penanggulangan pemborosan makanan, sehingga dapat mengurangi dampak negatif pada ekologi.

Peran manusia dengan mengkonsumsi secara berlebihan ini telah menyimpang dari peran yang seharusnya dilakukan sebagai (*khalifah*) di bumi. Pandangan mengenai *khalifah* yang dianggap lebih unggul dibandingkan makhluk

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Pascalin Dwi Aprilia, "Tinjauan terhadap Food Waste berdasarkan Teori Bioregionalisme Richard Evanoff dan Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW," *Integritas: Jurnal Teologi*, Vol. 4, No. 2 (29 Desember 2022): hlm. 138.

lain, menjadikan segala sesuatu di bumi digunakan manusia sebanyak mungkin tanpa memikirkan dampak-dampak yang akan dirasakan. Dengan kata lain, manusia telah melanggar dari apa yang dipercayakan (*amanah*) oleh Allah SWT kepadanya, untuk menjaga, merawat dan bertanggung jawab atas bumi ini. Sebagaimana tertuang dalam firmah Allah SWT, Q.S. Ibrahim [14]: 32-33.

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.”

Dengan merenungkan ayat Allah ini menyadarkan bahwa pemahaman kita terhadap alam masih sangat terbatas, untuk itu dalam memanfaatkan atau menggunakan alam langkah terbaiknya adalah tidak mengkonsumsi secara berlebihan dan tidak mencemari. Menjalani kehidupan yang seimbang (*mizan*) dengan alam mampu menjadikan bumi ini lestari dan menjaga ketersediaan untuk kebutuhan saat ini maupun kebutuhan generasi mendatang.⁸⁷ Berdasarkan implementasi prinsip-prinsip agama hijau, gerakan terhadap lingkungan dapat dilihat sebagai upaya untuk pemulihan keseimbangan bumi setelah akibat dari konsumsi yang berlebihan oleh manusia.

Ketika manusia berusaha untuk menerapkan prinsip agama hijau sebagai praktik konsumsi, terlebih dahulu harus memahami pelbagai dimensi politis, ekonomis dan keagamaan yang ada, agar bisa menjalankan perannya sebagai penjaga bumi yang sejati dengan sangat mudah. Perlu diketahui, bahwa perilaku konsumsi kerap dipengaruhi oleh

⁸⁷ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan), *Greendeeen (Inspirasi Islam dalam Menjaga dan mengelola Alam)*, (Jakarta: zaman, 2012). hlm. 55.

kekuasaan politik konsumsi. Suatu sistem pemasaran kontemporer yang menegaskan bahwa nilai sebagai manusia akan meningkat jika memiliki benda yang bernilai ekonomis tinggi. Akibatnya, manusia mengkonsumsi banyak hal hanya untuk merasa bernilai, bukan karena manfaat dan kebutuhan dari hal tersebut.

Sebaliknya, Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan nilai yang telah melekat dalam diri sejak dilahirkan hingga dimatikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibrahim, jiwa kita bernilai karena ia diciptakan oleh Tuhan. Ketika kita mengenali nilai kita sendiri dan membina hubungan dengan sang Pencipta, maka kita akan melihat diri kita secara baik dan memandangnya sebagai bagian dari keindahan Allah.⁸⁸ Perenungan ini melahirkan kesadaran akan pengendalian perilaku konsumsi, meskipun mendapatkan peluang besar untuk mengeksploitasinya. Kesadaran ini juga telah disinggung bagi orang yang mau berpikir, dalam firman Allah Q.S. al-A'raf [7]: 31.

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Islam mengajarkan manusia untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama manusia, termasuk keluarga dan tetangga. Dengan adanya hubungan tersebut diharapkan bisa melindungi manusia dari penindasan atau pengeksploitasian oleh sesama yang mana berasal dari sistem konsumsi yang berlebihan. Selain itu, Islam mendorong untuk menjaga hubungan manusia dengan Tuhannya menuju keseimbangan, sehingga peran penjagaan merupakan tugas penting yang harus dijalankan secara hati-hati.

⁸⁸ Ibrahim Abdul Matin dan (Aisyah, Terjemahan), 60.